

Bab V

PENUTUPAN

Bab ini berisi rangkuman hasil temuan penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Tujuan dari bab penutup ini adalah untuk menyampaikan simpulan dari keseluruhan proses penelitian, sekaligus menjabarkan saran-saran dari peneliti yang bersifat teoritis, praktis, dan sosial sebagai bentuk kontribusi akademik dan refleksi terhadap persoalan humor seksis dalam media digital. Dengan menyampaikan simpulan dan saran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi kajian lanjutan serta memperkaya diskursus kritis mengenai budaya populer dan representasi gender di media.

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna di balik humor seksis yang disampaikan dalam konten YouTube DeanKT. Kami berasumsi bahwa objektivikasi dan perendahan perempuan tersirat melalui penggunaan spesifik dari berbagai teknik humor, khususnya teknik berbasis bahasa seperti hinaan (*insults*), sarkasme (*sarcasm*), dan cemoohan (*ridicule*); teknik berbasis identitas seperti stereotip (*stereotype*), parodi (*parody*), dan peniruan (*imitation*); serta teknik berbasis logika seperti analogi (*analogy*). Berdasarkan analisis semiotika mendalam terhadap lima video DeanKT, asumsi mengenai adanya objektivikasi dan perendahan perempuan melalui humor memang terbukti, namun dengan beberapa perbedaan signifikan dalam jenis teknik humor yang ditemukan dibandingkan dengan yang diasumsikan di awal.

Pada tataran denotatif, konten DeanKT secara konsisten membangun humor melalui penggunaan judul clickbait. Judul-judul ini memanfaatkan permainan kata (*pun*), kesalahpahaman (*misunderstanding*), alusi (*allusion*), dan cemoohan (*ridicule*) untuk menciptakan ambiguitas dan memancing rasa penasaran audiens, seringkali dengan rujukan pada konotasi seksual atau ranah privat perempuan. Bagian pembuka video, meski tak selalu berhumor, terkadang juga menyisipkan teknik serupa untuk menarik perhatian sejak awal. Namun, isi video menjadi

panggung utama di mana humor seksis ini dieksekusi dengan intensitas tinggi. Beragam teknik humor seperti permainan kata, kesalahpahaman, kenaifan (*naivete*), absurditas (*absurdity*), alusi, dan pengulangan (*repetition*), digunakan untuk membangun interaksi yang memprovokasi tawa. Humor ini kerap kali memunculkan perasaan superioritas pada penonton atau timbul dari ketidaksesuaian yang disengaja antara ekspektasi dan realitas, menciptakan efek komedi yang mengejutkan.

Perlu dicatat bahwa dari teknik-teknik yang diasumsikan di awal, beberapa di antaranya tidak secara dominan atau tidak ditemukan sama sekali dalam analisis konten DeanKT ini. Teknik hinaan (*insults*) dan sarkasme (*sarcasm*), yang cenderung lebih agresif dan langsung menyerang individu, kemungkinan besar dihindari karena berpotensi membuat penonton merasa tidak nyaman atau mengundang reaksi negatif yang terlalu frontal. Dalam konteks konten hiburan yang ingin menarik banyak audiens, teknik-teknik ini bisa terasa terlalu "keras" atau "menyerang" bagi penonton umum, mengurangi potensi viralitas atau penerimaan positif. Demikian pula dengan stereotip (*stereotype*) dan peniruan (*imitation*) yang merendahkan, meskipun humor seksis seringkali mengandalkan stereotip gender, dalam kasus DeanKT, hal itu lebih disampaikan melalui implikasi atau alusi daripada penggambaran stereotip yang eksplisit atau peniruan yang kasar. Begitu pula dengan teknik berbasis logika seperti analogi (*analogy*) yang tidak pantas, tidak teridentifikasi sebagai sumber humor utama, mungkin karena sifatnya yang memerlukan penalaran lebih kompleks dan kurang instan dalam memicu tawa.

Sebaliknya, teknik seperti permainan kata, kesalahpahaman, alusi, cemoohan, kenaifan, absurditas, dan pengulangan lah yang menjadi fondasi utama dalam konstruksi humor seksis ini. Teknik-teknik ini lebih disukai karena beberapa alasan: Permainan kata dan alusi memungkinkan penyampaian pesan ganda atau rujukan tersembunyi yang lebih halus namun tetap bisa dipahami oleh audiens yang "mengerti", menciptakan rasa inklusi dan superioritas bagi mereka yang menangkap lelucon tersebut. Kesalahpahaman dan kenaifan karakter yang diperankan menciptakan situasi komedi yang memungkinkan objektifikasi terjadi secara "tidak sengaja" atau "polos", sehingga mengurangi kesan agresif dan membuatnya lebih

dapat diterima sebagai "candaan". Cemoohan, meskipun merendahkan, seringkali digunakan secara halus atau sebagai bagian dari interaksi yang tampak ringan. Terakhir, absurditas dan pengulangan memberikan elemen kejutan dan kelucuan yang inheren, yang dapat mengaburkan tujuan objektifikasi di baliknya dan membuatnya terasa lebih "hanya untuk bersenang-senang". Kombinasi teknik-teknik ini memungkinkan konten DeanKT untuk menyampaikan pesan seksis secara implisit dan berlapis, sehingga lebih sulit ditangkap sebagai serangan langsung, namun tetap efektif dalam menarik penonton.

Beralih ke tataran konotatif, penelitian ini secara gamblang mengidentifikasi objektifikasi dan seksualisasi perempuan sebagai sumber hiburan sebagai mitos utama yang secara sistematis direproduksi dalam setiap konten DeanKT yang dianalisis. Mitos ini tidak berdiri sendiri, melainkan berakar kuat pada ideologi patriarki dan konsep Male Gaze Laura Mulvey, yang secara fundamental menempatkan perempuan sebagai objek pasif untuk tatapan dan fantasi maskulin. Manifestasi mitos ini sangat beragam dan tersebar di seluruh elemen video. Dalam judul, objektifikasi perempuan tampak jelas dari asosiasi metaforis "gunung" dengan payudara, normalisasi pengungkapan ranah pribadi perempuan melalui frasa "spill punya Anin," hingga perbandingan warna organ intim perempuan sebagai bahan candaan. Lebih jauh, kecantikan perempuan ditampilkan sebagai sesuatu yang bersyarat, dan ajakan seksual terang-terangan dijadikan humor, menunjukkan bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan dikomodifikasi untuk hiburan.

Pada bagian pembuka dan isi video, objektifikasi ini semakin menguat. Perempuan ditampilkan sebagai objek visual yang dieksploitasi, privasi mereka dikomodifikasi, organ intim mereka dijadikan lelucon, dan nilai mereka direduksi hanya pada penampilan visual semata, seperti dalam mitos "perempuan dilihat, bukan didengar." Bahkan, reaksi emosional atau kerentanan perempuan dieksploitasi dan dijadikan bahan candaan, memperkuat narasi feminin pasif yang tunduk pada dominasi maskulin.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa humor dalam konten YouTube DeanKT bukan sekadar lelucon yang tak berbahaya, melainkan

merupakan humor seksis. Humor jenis ini secara eksplisit atau implisit menghina, merendahkan, atau menstereotipkan individu berdasarkan gender. Melalui penggunaan permainan kata yang ambigu, representasi objektivikasi diri oleh karakter perempuan, serta gestur dan tindakan yang merendahkan tubuh perempuan, konten ini secara kolektif menanamkan ideologi patriarki. DeanKT secara strategis memanfaatkan humor ini sebagai daya tarik utama untuk menarik dan mempertahankan perhatian penonton, karena humor seksis terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Ini menegaskan dominasi maskulin tanpa perlu kontak fisik, dan yang lebih signifikan, menormalisasi reduksi perempuan menjadi objek hiburan di ruang digital. Penggunaan seksualitas, ranah privat, penampilan fisik, dan bahkan reaksi emosional perempuan sebagai strategi untuk menarik penonton, menunjukkan bagaimana humor seksis ini menjadi alat yang efektif dalam mempertahankan ketimpangan gender. Terlepas dari kesadaran pembuat konten, lelucon yang ditampilkan secara inheren merepresentasikan perempuan sebagai objek yang dinilai, dieksploitasi, dan direndahkan. Pada akhirnya, makna tersembunyi yang mengarah pada objektivikasi dan perendahan perempuan dalam konten YouTube DeanKT terwujud secara nyata melalui penggunaan spesifik dari berbagai teknik humor, menjadikannya sebuah bentuk kekerasan simbolik yang turut melanggar norma-norma patriarkal dan ketidaksetaraan gender di ranah media digital.

5.2 Saran Teoritis

Penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian teori tentang humor, gender, dan media digital, khususnya dalam konteks YouTube sebagai media hiburan populer. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner, seperti menggabungkan semiotika dengan teori psikologi komunikasi, analisis wacana kritis, atau studi audiens, guna memperkaya pemahaman tentang bagaimana humor seksis diterima, diproses, dan direproduksi oleh khalayak.

Selain itu, penggunaan teori Male Gaze dan Feminisme Radikal Kultural terbukti relevan untuk membaca dinamika kekuasaan simbolik dalam konten

hiburan digital. Namun, masih terbuka peluang untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan post-feminisme, intersectionality, atau teori media digital terkini guna menjawab kompleksitas representasi gender di era algoritmik. Perlu juga dilakukan pembacaan ulang terhadap teori-teori klasik dalam konteks media baru agar tetap adaptif terhadap pergeseran budaya dan teknologi.

5.3 Saran Praktis

Bagi kreator konten, penelitian ini menjadi pengingat penting bahwa humor bukanlah wilayah netral, melainkan mengandung ideologi dan potensi pengaruh sosial. Disarankan agar kreator melakukan refleksi kritis terhadap konten yang mereka produksi, terutama dalam penggunaan humor berbasis gender. Pengembangan konten sebaiknya mempertimbangkan etika representasi dan kesadaran sosial, tanpa mengorbankan kreativitas. Kreator juga diimbau untuk melibatkan perspektif perempuan atau kelompok yang rentan dalam proses produksi untuk meminimalkan bias dan eksploitasi.

Bagi platform digital seperti YouTube, penting untuk memperbarui sistem moderasi konten dengan mengintegrasikan pemahaman kontekstual terhadap bahasa dan budaya. Moderasi berbasis AI perlu dilengkapi dengan pendekatan manusia (human review) yang sensitif terhadap nuansa humor seksis dan bentuk kekerasan simbolik lainnya. Disarankan pula agar platform menyediakan pelatihan literasi digital dan gender kepada pengguna serta produsen konten secara rutin dan sistematis.

5.4 Saran Sosial

Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi media dan literasi gender dalam masyarakat, khususnya bagi generasi muda sebagai konsumen utama konten digital. Disarankan agar institusi pendidikan dan komunitas literasi mengintegrasikan studi kritis terhadap konten digital populer sebagai bagian dari kurikulum dan diskusi publik.

Perlu diciptakan ruang-ruang diskusi yang aman dan terbuka di masyarakat untuk membahas isu seksisme dalam media, termasuk humor. Ini bisa dilakukan

melalui lokakarya, kampanye sosial, atau kolaborasi antarorganisasi masyarakat sipil. Masyarakat diharapkan semakin berani menyuarakan ketidaknyamanan terhadap konten yang merendahkan kelompok tertentu, serta mendukung terciptanya budaya digital yang lebih setara, adil, dan inklusif.

5.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berupaya keras untuk mengungkap makna di balik humor seksis dalam konten YouTube DeanKT. Namun, seperti halnya setiap upaya ilmiah, penelitian ini pun tak luput dari beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan ini penting untuk dipahami agar temuan yang ada dapat diinterpretasikan dengan tepat dan membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Salah satu keterbatasan utama terletak pada fokus penelitian yang teramat spesifik. Dengan hanya menganalisis lima video dari satu kreator YouTube (DeanKT), temuan mengenai teknik humor dan objektivikasi perempuan ini tidak serta merta dapat digeneralisasi untuk seluruh spektrum humor seksis yang tersebar di media digital. Setiap kreator memiliki gaya unik, target audiens yang berbeda, dan konteks budaya yang bervariasi, sehingga penerapan temuan ini secara universal perlu dilakukan dengan hati-hati.

Yang tak kalah penting, penelitian ini belum melibatkan perspektif audiens secara langsung. Analisis yang disajikan sepenuhnya berdasarkan interpretasi peneliti terhadap konten dan kerangka teori yang digunakan. Peneliti belum mengetahui bagaimana penonton DeanKT benar-benar memahami, menafsirkan, atau bahkan terpengaruh oleh humor seksis yang disajikan. Padahal, respons audiens adalah kunci untuk memahami dampak sosial sebenarnya dari konten semacam ini. Tanpa data dari penonton, klaim tentang "efektivitas" humor seksis dalam menarik audiens tetap menjadi asumsi teoritis semata.

Meskipun memiliki keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian ini diharapkan tetap menjadi pijakan berharga untuk kajian lebih lanjut, terutama dalam menyoroti kompleksitas humor seksis dan implikasinya di ranah media digital.

